

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN KRITIK SENI

Pertemuan 2

*Dari kritik mimetik dan moral menuju
pluralitas kritik kontemporer*

Prof. Dr. Nooryan Bahari, M.Sn.

S-2 Pendidikan Seni | Kritik Seni



Pertanyaan Pembuka

Bagaimana kita menentukan bahwa sebuah karya seni “baik”?

Apakah karena:

- 01 menyerupai **kenyataan**?
- 02 **indah**?
- 03 membangkitkan **emosi**?
- 04 memiliki **bentuk** yang kuat?
- 05 mencerminkan **zamannya**?
- 06 mengandung **gagasan** penting?
- 07 mengkritik **masyarakat**?
- 08 menantang **institusi seni**?
- 09 merepresentasikan **identitas** tertentu?
- 10 membuka persoalan **ekologis** atau **teknologi**?



Lukisan Renaisans
(realisme, keindahan, representasi)



Instalasi
(ruang, pengalaman, konteks)



Performance
(tubuh, tindakan, waktu)



Karya AI
(teknologi, algoritma, realitas baru)



Pertanyaan kunci

“Apakah kriteria untuk menilai lukisan Renaisans dapat digunakan begitu saja untuk menilai instalasi, performance, atau karya AI?”

Mengapa Sejarah Kritik Seni Perlu Dipelajari?

Sejarah membantu kita memahami:

01



Asal-usul kriteria

Dari mana konsep “indah”, “baik”, “asli”, atau “modern” berasal?

02



Perubahan paradigma

Mengapa bentuk pernah menjadi pusat kritik, kemudian konteks dan wacana menjadi semakin penting?

03



Keterbatasan teori

Setiap pendekatan mempunyai kekuatan sekaligus batas.

04



Posisi kritikus

Kritikus tidak berada di luar sejarah; ia berbicara dari suatu zaman dan posisi tertentu.

05



Pluralitas kritik

Tidak semua karya harus dibaca dengan perangkat teori yang sama.

*Every age
has its own
questions
about art.*

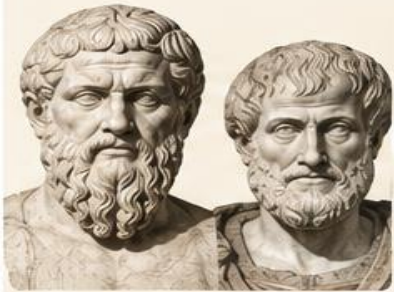
*Different
times,
different
ways of
seeing.*

Peta Besar Perkembangan Kritik Seni

Perubahan cara melihat, memahami, dan menilai seni dari masa ke masa.

KLASIK

Plato → Aristoteles



Pertanyaan:

Apa hubungan seni dengan realitas, pengetahuan, dan kehidupan?

MODERN AWAL

Kant → Hegel



Pertanyaan:

Apa itu pengalaman estetis, keindahan, seni, dan sejarah seni?

MODERNITAS

Baudelaire



Pertanyaan:

Bagaimana seni merespons kehidupan modern?

MODERNISME

Fry → Bell → Greenberg



Pertanyaan:

Apa yang membuat seni menjadi seni secara formal dan medium-spesifik?

PASCAMODERN

Barthes → Foucault → Derrida



Pertanyaan:

Siapa yang menentukan makna? Apa hubungan teks, bahasa, kuasa, dan pembaca?

KONTEMPORER

Institusi → identitas → postkolonial → feminis → ekologis → digital



Pertanyaan:

Siapa yang memiliki kuasa untuk menentukan apa yang disebut seni, bagaimana seni direpresentasikan, dan untuk siapa seni bekerja?

DARI MIMESIS DAN MORAL

MENUJU PLURALITAS KRITIK KONTEMPORER

DARI PENGAMATAN MENUJU PEMAHAMAN

S-2 PENDIDIKAN SENI | KRITIK SENI

KRITIK SENI KLASIK — PLATO

Seni sebagai *mimēsis*

Plato melihat seni melalui persoalan:

- imitasi
- penampakan
- kebenaran
- pengetahuan
- pengaruh moral
- pendidikan jiwa

Dalam *Republic Book X*, Plato mengkritik seni mimetik karena karya dianggap berkaitan dengan peniruan penampakan, sehingga memiliki jarak dari kebenaran atau *Form*. Ia juga mengkhawatirkan pengaruh emosional seni terhadap jiwa.

“*Seni adalah peniruan dari penampakan, sementara kebenaran berada pada dunia Form yang tidak tampak.*”

— Plato
Republic, Book X



Konsep kunci

Mimēsis → appearance → truth → moral effect



Pertanyaan kritik

“Apakah seni yang sangat menyerupai kenyataan otomatis memiliki nilai artistik yang tinggi?”

ARISTOTELES — *MIMĒSIS*, STRUKTUR, DAN FUNGSI

Berbeda dari Plato, Aristoteles memberikan analisis yang lebih positif terhadap *mimēsis*.

Dalam *Poetics*

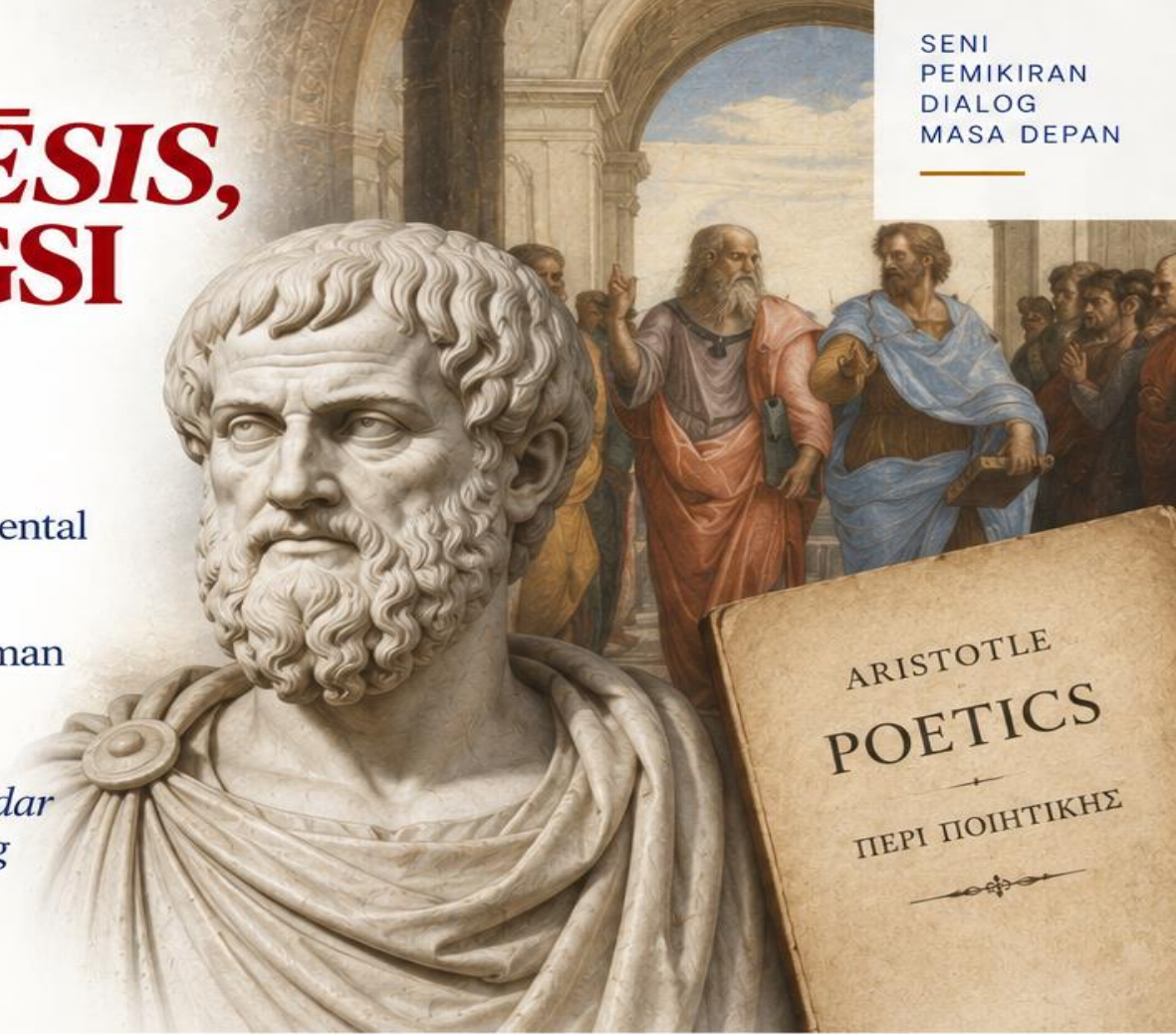
Aristoteles membahas:

- mimesis
- plot
- karakter
- tindakan
- struktur
- kesatuan
- kemungkinan/probabilitas
- efek emosional
- tragedi
- komedi
- *catharsis*

Aristoteles melihat mimesis sebagai kemampuan fundamental manusia dan menganalisis bagaimana struktur karya dapat menghasilkan pengalaman tertentu.

“*Seni meniru bukan sekadar yang tampak, tetapi yang mungkin terjadi.*”

— Aristoteles
Poetics



**Pergeseran
penting**



Plato

Seni → persoalan
kebenaran dan moral



Aristoteles

Seni → persoalan struktur,
representasi, fungsi dan pengalaman

KANT — ESTETIKA DAN JUDGMENT

Critique of Judgment (1790)

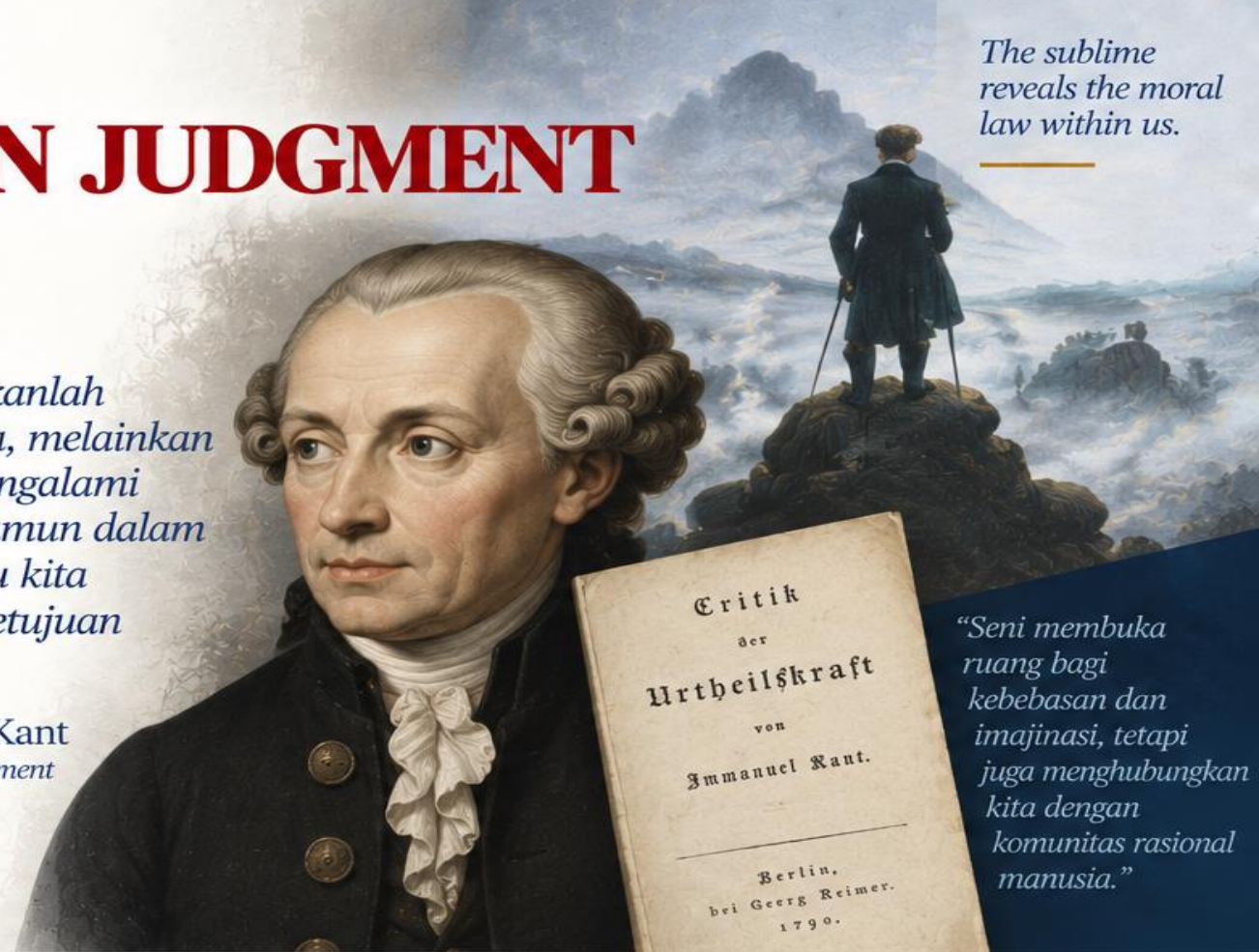
Kant memusatkan perhatian pada:

- *judgment of taste*
- *beauty*
- *sublime*
- *pleasure/displeasure*
- *disinterestedness*
- *purposiveness without purpose*
- *genius*
- *universal communicability*

Bagi Kant, *judgment* estetis berakar pada pengalaman subjektif berupa rasa senang/tidak senang, tetapi *judgment* tentang keindahan sekaligus membawa **klaim yang menuntut persetujuan umum**.

“Keindahan bukanlah sifat dari benda, melainkan cara subjek mengalami benda itu — namun dalam pengalaman itu kita menuntut persetujuan orang lain.

— Immanuel Kant
Critique of Judgment



The sublime reveals the moral law within us.

“Seni membuka ruang bagi kebebasan dan imajinasi, tetapi juga menghubungkan kita dengan komunitas rasional manusia.”



Pertanyaan kritis

“Jika keindahan berasal dari pengalaman subjektif, mengapa kita merasa berhak mengatakan bahwa sesuatu itu indah?”



Konsep penting

Subjektif $\neq$ sekadar selera pribadi

HEGEL — SENI DALAM SEJARAH

Bagi Hegel, seni tidak dapat dipahami hanya sebagai objek yang indah.

Seni berkaitan dengan:

- Spirit
- sejarah
- kebudayaan
- kebebasan
- bentuk dan isi
- perkembangan kesadaran

“Seni adalah penampakan dari Roh (Spirit) dalam bentuk yang indrawi.”

— G. W. F. Hegel
Lectures on Aesthetics

Hegel membahas tiga bentuk utama:

1 Simbolik

Isi belum menemukan bentuk yang memadai.



Bentuk masih belum mampu mengekspresikan isi spiritual secara utuh.

2 Klasik

Isi dan bentuk mencapai kesesuaian.



Harmoni antara isi spiritual dan bentuk indrawi mencapai kesempurnaan.

3 Romantik

Dimensi spiritual/internal melampaui bentuk material.



Isi spiritual lebih dalam daripada bentuk material, melampaui yang indrawi.

“Art is the sensible appearance of the Idea.”

— G. W. F. Hegel
Lectures on Aesthetics



“End of Art”

Hegel juga terkenal dengan persoalan “end of art”, tetapi istilah tersebut perlu dipahami secara hati-hati; bukan berarti seni berhenti dibuat setelah Hegel. Yang *berubah* adalah *kedudukan dan fungsi seni dalam kehidupan modern*.

Seni tidak berakhir, tetapi kedudukannya berubah.

BAUDELAIRE — KRITIK SENI DAN MODERNITAS

Charles Baudelaire

Salah satu figur penting dalam transformasi kritik seni modern.

Karya penting:

The Painter of Modern Life (1863)

Fokus:

- kehidupan kota
- *fashion*
- kerumunan
- perubahan
- modernitas
- pengalaman sehari-hari
- *flâneur*
- yang sementara dan berubah

Baudelaire memperluas kritik seni dari sekadar memandang “masterpiece” masa lalu menuju persoalan kehidupan modern dan pengalaman kontemporer. *The Painter of Modern Life* ditulis sekitar 1859–1860 dan diterbitkan pada 1863.



“To be modern is to find the transitory, the fleeting, the contingent.”

— Charles Baudelaire

“Modernitas adalah yang sementara, yang fana, yang kontingen — setengah seni, setengah kehidupan.”

— Charles Baudelaire
The Painter of Modern Life



Konsep kunci

Modernity = yang sementara, berubah, dan kontingen.

“Keindahan modern lahir dari kehidupan yang bergerak.”

MODERNISME — PERGESERAN MENUJU FORM

*"Art should concern itself
with the formal relations
of its own elements."*

— Clive Bell

FORM
MEDIUM
OTONOMI
SENI
MODERN

Roger Fry *Vision and Design* (1920)



Roger Fry

*"The artist creates
not a copy of nature,
but a new order of form."*

— Roger Fry

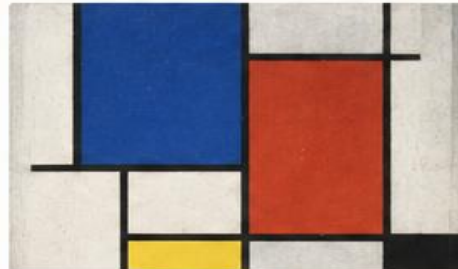
Fry menekankan:

- line
- colour
- mass
- space
- plane
- composition
- structural design
- hubungan antarunsur

Fry melihat perubahan modern dalam seni sebagai pergeseran dari sekadar kesesuaian dengan penampakan menuju perhatian pada struktur dan kualitas estetis.



Pablo Picasso
Les Femmes d'Alger, 1907
(pergeseran menuju form)



Piet Mondrian
Composition with Red, Blue and Yellow, 1930
(otonomi form)

Clive Bell *Art* (1914)



Clive Bell

Konsep:

Significant Form

Yaitu hubungan garis, warna, bentuk, dan relasi formal yang membangkitkan pengalaman estetis.

*"Art gives aesthetic emotion
through significant form."*

— Clive Bell

“

"Yang penting dalam seni bukan apa yang digambarkan, tetapi bagaimana unsur-unsurnya disusun."

— Roger Fry



Pergeseran

Representasi → Form

“

*"Significant form is what
stirs our aesthetic emotions."*

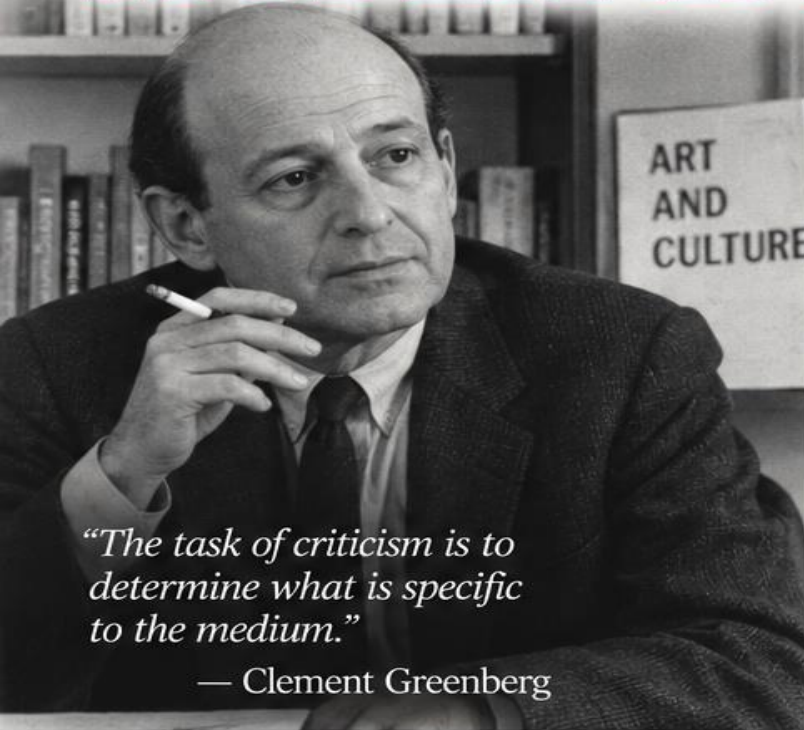
— Clive Bell

CLEMENT GREENBERG — MODERNIST CRITICISM

*“Modernism is a
self-criticism of art.”*

— Clement Greenberg

MEDIUM
FORM
AUTONOMI
KRITIK
MODERNISME



*“The task of criticism is to
determine what is specific
to the medium.”*

— Clement Greenberg

Art and Culture (1961)

Greenberg memperkuat
kritik modernis yang
menekankan:

- *medium specificity*
- *flatness*
- *opticality*
- *autonomy*
- *formal quality*
- *self-criticism of the medium*

Dalam esainya tentang modernisme, Greenberg menjelaskan modernisme sebagai kecenderungan seni menggunakan karakteristik khas suatu disiplin untuk mengkritisi dan memperjelas batas disiplin itu sendiri.



Barnett Newman
Onement I, 1948
(contoh modernist painting: flatness, opticality)

Dalam lukisan

Pertanyaan menjadi:

*“Apa yang khas dari
medium lukisan?”*

Misalnya:

**permukaan datar →
warna → bidang →
relasi visual**



Catatan kritis

Greenberg sangat berpengaruh, tetapi kemudian banyak dikritik karena kriteria formalnya dianggap terlalu membatasi kemungkinan seni.



Konteks sosial

Kajian sosiologis kontemporer menunjukkan bagaimana otoritas Greenberg terbentuk dalam jaringan seniman, kritikus, museum, dan institusi tertentu pada pertengahan abad ke-20.

“

*“Medium specificity was
for Greenberg not a dogma,
but a way to think about the
conditions of modern art.”*

— Michael Fried

PASCAMODERN — PERUBAHAN PERTANYAAN

Dari kritik formal menuju kritik bahasa, makna, dan kekuasaan.

"It is not the object that is at stake, but the system that makes it an object."

— Michel Foucault

TEORI
TEKS
WACANA
KEKUASAAN

1 Modernisme

"Apa yang membuat karya menjadi seni?"

Modernisme cenderung menjawab pertanyaan ini melalui analisis formal, medium, dan kualitas estetis karya.

2 Pascamodern / pascastruktural

"Siapa yang menentukan bahwa sesuatu disebut seni?"
dan
"Bagaimana makna sebuah karya dibentuk?"

Pascamodern menggeser perhatian dari objek karya ke bahasa, teks, konteks, pembaca, dan relasi kuasa.



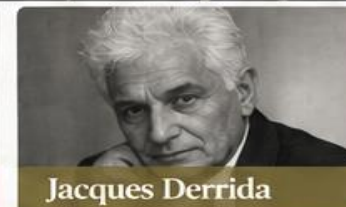
Roland Barthes

"Makna bukan sesuatu yang tetap, tetapi dihasilkan dalam proses pembacaan."



Michel Foucault

"Pengetahuan, makna, dan seni selalu berkaitan dengan relasi kuasa."



Jacques Derrida

"Makna selalu tertunda (différance) dan tidak pernah sepenuhnya hadir."

Pergeseran perhatian

FORM



BAHASA



TEKS



PEMBACA



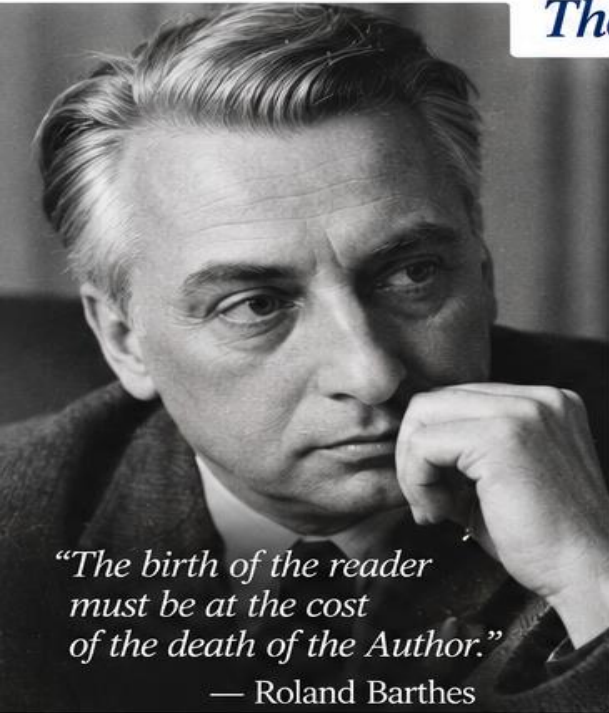
WACANA



KEKUASAAN

ROLAND BARTHES — DARI PENGARANG KE PEMBACA

The Death of the Author (1967)



*"The birth of the reader
must be at the cost
of the death of the Author."*

— Roland Barthes

Barthes mempertanyakan kritik yang selalu mencari makna karya melalui niat dan biografi pengarang.

Ia menggeser perhatian menuju:

- teks
- bahasa
- jaringan tanda
- pembaca
- pluralitas makna

Dalam esainya, Barthes menempatkan pembaca sebagai ruang tempat berbagai tulisan dan referensi bertemu; kesatuan teks tidak lagi hanya dicari pada asal-usul atau pengarangnya.

*"A text is a tissue
of quotations, drawn from
the innumerable centres
of culture."*

— Roland Barthes

TEKS
BAHASA
PEMBACA
PLURALITAS
MAKNA



Pertanyaan kritik

*"Apakah maksud seniman selalu
menjadi makna terakhir karya?"*



Implikasi

- Kritik seni tidak lagi berpusat pada niat pengarang.
- Pembaca aktif dalam membentuk makna.
- Teks terbuka untuk berbagai interpretasi.
- Makna selalu plural, kontekstual, dan historis.

“

*"What we call the Author
is a modern figure, produced
by our society."*

— Roland Barthes

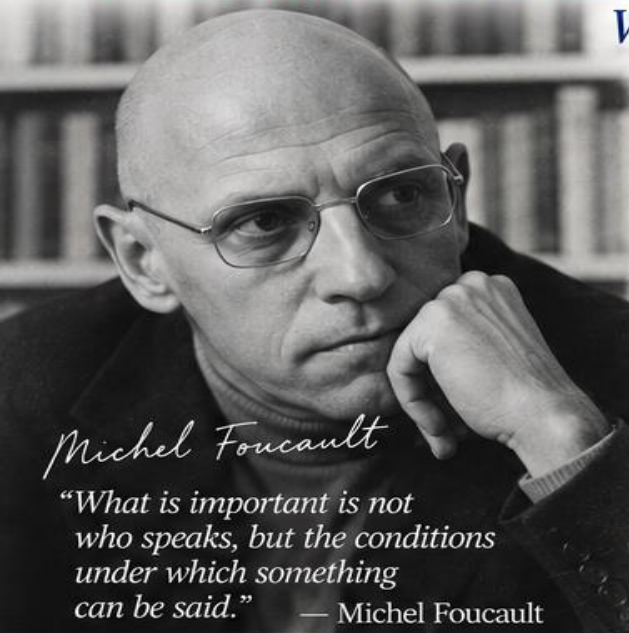
FOUCAULT — PENGARANG, WACANA, DAN KUASA

What Is an Author? (1969)

“The author is not the origin of a work, but a function in its mode of existence.”

— Michel Foucault

WACANA
KUASA
INSTITUSI
KANON
LEGITIMASI



Foucault tidak sekadar bertanya:
“Siapa pengarangnya?”

Ia bertanya:

Apa fungsi sosial dan diskursif dari konsep “pengarang”?

Konsep *author* berhubungan dengan bagaimana karya diklasifikasi, diatribusi, dinilai, dan ditempatkan dalam sistem pengetahuan.

PENGARANG sebagai FUNGSI

klasifikasi
atribusi
penilaian
legitimasi
posisi dalam wacana



INSTITUSI
museum, akademi,
negara, pasar



WACANA
perdebatan, teori,
media, kritik



KUASA
relasi sosial,
politik, ekonomi



KANON
seleksi, nilai,
hierarki



Dalam kritik seni

Kita dapat bertanya:

- Siapa yang berhak disebut seniman?
- Siapa yang menentukan karya autentik?
- Siapa yang menentukan kanon?
- Siapa yang menentukan nilai?
- Institusi apa yang memberi legitimasi?
- Wacana apa yang membuat suatu karya dapat disebut “seni”?



“Author function is characteristic of a certain mode of existence, circulation and operation of discourse.”

— Michel Foucault



Inti gagasan

“Pengarang” bukan sekadar individu, tetapi sebuah fungsi dalam jaringan wacana dan relasi kuasa yang memungkinkan suatu karya muncul, dikenal, diakui, dan bernilai.

DERRIDA — DEKONSTRUKSI

Writing and Difference (1967)

Derrida mempertanyakan struktur pemikiran yang dibangun berdasarkan:

- pusat
- asal
- kehadiran
- oposisi biner
- hierarki
- makna yang stabil

Dalam *Structure, Sign, and Play*, Derrida mempertanyakan gagasan tentang pusat yang memberikan stabilitas penuh kepada suatu struktur dan membuka persoalan *free play* dalam sistem tanda.

"There is no outside-text."

— Jacques Derrida

PUSAT
OPOSISI BINER
FREE PLAY
DEKONSTRUKSI
DIFFERENCE

Contoh oposisi

asli	↔	tiruan
tinggi	↔	rendah
pusat	↔	pinggiran
Barat	↔	Timur
seniman	↔	penonton
original	↔	copy

PUSAT



DEKONSTRUKSI



FREE PLAY

"Meaning is always deferred."

— Jacques Derrida

?

Pertanyaan kritik

"Apa yang terjadi ketika oposisi yang dianggap stabil mulai dibalik atau dipertanyakan?"

Implikasi

- Makna tidak pernah final.
- Setiap teks mengandung ketegangan internal.
- Oposisi biner saling bergantung.
- Dekonstruksi membuka kemungkinan makna lain yang terpinggirkan.

THERE
IS
NO
CENTER

"The center does not hold."

— Jacques Derrida

KRITIK KONTEMPORER — PLURALITAS PENDEKATAN

Tidak ada lagi satu model kritik yang secara otomatis cocok untuk semua karya.

*"There is no single
lens, only multiple
ways of seeing."*

KONTEKS
INSTITUSI
GENDER
POSTKOLONIAL
EKOLOGI
DIGITAL
PLURALITAS

Kritik institusional

Museum • galeri • pasar •
kurator • kolektor • kekuasaan

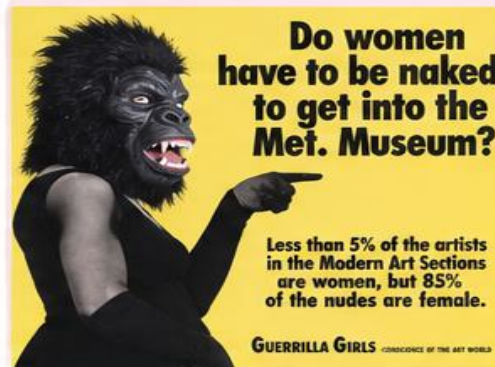


Contoh praktik Louise Lawler memperlihatkan bagaimana karya dapat mengungkap sistem kepemilikan, display, dan sirkulasi dalam dunia seni.

Louise Lawler
Museums Are Good Business (1988)

Kritik feminis

Gender • tubuh • representasi •
kanon • institusi



Praktik Guerrilla Girls, misalnya, menggunakan karya visual untuk mengekspos diskriminasi dan ketimpangan dalam dunia seni.

Guerrilla Girls
Do women have to be naked...? (1989)

Kritik postkolonial

Kolonialitas • representasi •
othering • identitas • dekolonisasi



Kajian seni modern/postkolonial menunjukkan pentingnya mempertanyakan pembagian hierarkis antara "modern" dan "non-Barat".

Mempertanyakan narasi dominan dalam sejarah seni

Kritik ekologis

Lingkungan • antropocene •
material • keberlanjutan



Kritik ekologis menyoroti hubungan antara seni, lingkungan, dan keberlanjutan, serta mempertanyakan dampak material, produksi, dan sirkulasi karya dalam konteks krisis ekologis global.

Andy Goldsworthy
A Circle in the Sea (1996)

Kritik digital

Platform • algoritma • data •
AI • virtuality



Kritik digital menelaah bagaimana teknologi, platform, algoritma, dan kecerdasan buatan mengubah produksi, distribusi, pengalaman, dan makna karya seni.

Refik Anadol
Machine Hallucinations (2019)

*"Kritik seni hari ini adalah ruang dialog
antara karya, konteks, dan berbagai cara melihat."*

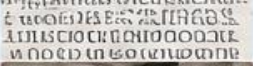


PERUBAHAN PARADIGMA KRITIK SENI

Dari estetika, sejarah, dan form menuju bahasa, institusi, identitas, ekologi, dan teknologi.

“Setiap periode memiliki pertanyaan khasnya sendiri, dan tidak ada satu perspektif yang final.”

KONTEKS
SEJARAH
TEORI
MASALAH
PERTANYAAN
KESADARAN

		Periode	Fokus utama	Pertanyaan kunci
1		Klasik	Mimesis & moral	Apakah seni benar dan berguna?
2		Kantian	Judgment estetis	Mengapa kita menyebut sesuatu indah?
3		Hegelian	Sejarah & spirit	Apa hubungan seni dengan sejarah?
4		Modernitas	Kehidupan modern	Bagaimana seni menangkap zamannya?
5		Modernisme	Form & medium	Apa yang khas dari medium seni?
6		Pascastruktural	Bahasa & wacana	Bagaimana makna dibentuk?
7		Institusional	Sistem seni	Siapa yang menentukan nilai?
8		Feminis	Gender	Siapa yang direpresentasikan/dimarjinalkan?
9		Postkolonial	Kekuasaan & kolonialitas	Siapa yang menjadi “yang lain”?
10		Ekologis	Lingkungan	Bagaimana seni berhubungan dengan ekologi?
11		Digital	Teknologi & jaringan	Bagaimana teknologi mengubah produksi dan penerimaan seni?

“Kritik seni selalu berubah karena dunia tempat seni hidup juga berubah.”

NEW
CONTEXTS
NEW QUESTIONS
NEW ART

ART
CRITICISM
FOR A MORE
INCLUSIVE
WORLD

Konsep Kunci Pertemuan 2

Tidak ada satu model kritik yang berlaku universal untuk semua karya.



Bukan berarti:

“Semua interpretasi sama benarnya.”



Melainkan:

Pendekatan kritik harus disesuaikan dengan karakter karya, pertanyaan penelitian, konteks, dan evidensi yang tersedia.

“Different works demand different questions, and different questions demand different methods.”

KARYA
KONTEKS
METODE
EVIDENSI
ARGUMENTASI
EVALUASI

Formula



KARYA

Apa yang dikaji?



PERTANYAAN

Apa yang ingin dijawab?



PENDEKATAN

Teori, metode, perspektif apa yang digunakan?



EVIDENSI

Data, konteks, referensi apa yang mendukung?



ARGUMENTASI

Bagaimana penalaran dibangun?



INTERPRETASI

Makna apa yang dihasilkan?



EVALUASI

Apa nilai, implikasi, dan batasan interpretasi?

“

Kritik yang baik bukan mencari jawaban tunggal, melainkan pertanyaan yang tepat dan argumentasi yang bertanggung jawab.”

DIFFERENT
CONTEXTS
DIFFERENT QUESTIONS
RICHER UNDERSTANDING

Diskusikan

BERPIKIR KRITIS • BERDIALOG • MEMPERLUAS PERSPEKTIF

"Pertanyaan yang baik sering kali lebih penting daripada jawaban yang cepat."

— Hans-Georg Gadamer

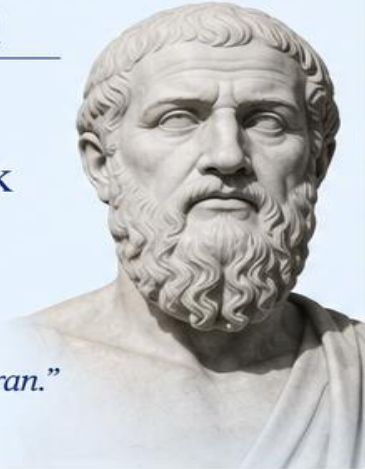
TEORI
KONTEKS
INTERPRETASI
ARGUMENTASI
PLURALITAS
KRITIK

1

Pertanyaan 1

Apakah kritik Plato masih relevan untuk seni kontemporer?

"Seni adalah tiruan dari tiruan, jauh dari kebenaran."
— Plato, Republic



2

Pertanyaan 2

Apa yang berubah ketika kritik berpindah dari "keindahan" menuju "konteks"?



3

Pertanyaan 3

Apakah formalisme masih relevan untuk membaca seni konseptual?



4

Pertanyaan 4

Jika pengarang bukan satu-satunya sumber makna, siapa yang menentukan makna?



5

Pertanyaan 5

Apakah pluralitas teori membuat kritik seni semakin bebas atau justru semakin kompleks?



ART
ALWAYS
RAISES
NEW
QUESTIONS



"Diskusi adalah ruang untuk melihat lebih banyak kemungkinan."

Case Method – Membaca Satu Karya dengan Empat Paradigma

Pilih satu karya seni yang sama.

“Satu karya, banyak cara melihat,
banyak pertanyaan, banyak kemungkinan.”

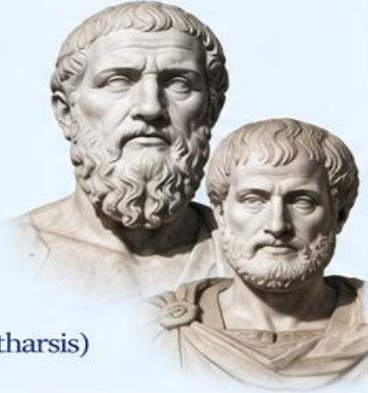
TEORI
METODE
PERSPEKTIF
DIALOG
PEMAHAMAN

1 Kelompok 1

Plato / Aristoteles

Apa persoalan mimesis, struktur, dan fungsi?

- Hubungan dengan realitas (mimesis)
- Nilai moral dan etika
- Struktur karya (mis. tragedi, katharsis)
- Fungsi sosial seni



2 Kelompok 2

Kant / Hegel

Apa persoalan estetika, isi, bentuk, dan sejarah?

- Pengalaman estetis dan judgment
- Kebebasan, imajinasi, dan rasio (Kant)
- Seni dalam perkembangan sejarah spirit (Hegel)
- Hubungan bentuk dan isi



3 Kelompok 3

Fry / Bell / Greenberg

Apa yang dapat dijelaskan melalui formalitas dan medium?

- Unsur visual (garis, bentuk, ruang, tekstur)
- Signifikansi bentuk (significant form)
- Kekhasan medium
- Otonomi seni dan modernisme



4 Kelompok 4

Barthes / Foucault / Derrida

Apa yang terjadi dengan makna, pengarang, tanda, wacana, dan oposisi?

- Kematian pengarang (Barthes)
- Fungsi author dan wacana (Foucault)
- Dekonstruksi, oposisi, dan différance (Derrida)
- Pluralitas makna dan interpretasi



Pertanyaan akhir

“Apakah keempat kelompok menghasilkan pembacaan yang sama? Mengapa?”



SATU KARYA
BANYAK PERSPEKTIF
LEBIH DALAM
LEBIH KAYA
LEBIH KRITIS

Refleksi Akhir

“Sejarah kritik seni adalah sejarah perubahan cara manusia memberikan alasan tentang seni.”

— Dari masa ke masa, kita tidak hanya melihat seni yang berubah, tetapi juga cara kita menjelaskannya.

SAME
ART
DIFFERENT
QUESTIONS
DIFFERENT
WORLDS



“Kritik seni adalah percakapan panjang antara karya, konteks, dan kita sebagai pembacanya.”

*“The more we question,
the more we see.”*

SEJARAH
TEORI
PERSPEKTIF
PERTANYAAN
PEMAHAMAN
MASA DEPAN

Refleksi

1

Paradigma kritik mana yang paling berbeda dari pemahaman saya sebelumnya?

2

Apa yang berubah dari kritik Plato menuju kritik kontemporer?

3

Apakah formalitas masih penting dalam kritik seni?

4

Apa keuntungan dan risiko pluralitas pendekatan?

5

Pendekatan apa yang paling ingin saya gunakan untuk membaca karya seni?

Bacaan Utama

MEMBACA TEORI, • MEMPERLUAS PERSPEKTIF

ART
IDEAS
PEOPLE
CONTEXTS
HISTORIES

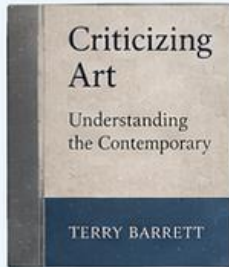
*“Membaca adalah
percakapan dengan pemikiran
lintas zaman.”*

— Susan Sontag

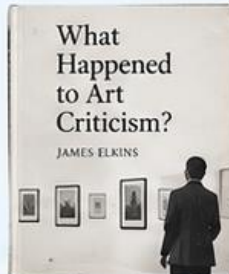
TEORI
MEMBACA
KRITIK
KONTEKS
PEMAHAMAN
MASA DEPAN

1 Kritik & sejarah kritik

MEMAHAMI TRADISI, MENJAWAB MASA KINI



Barrett, T. (1994).
*Criticizing Art:
Understanding the
Contemporary.*

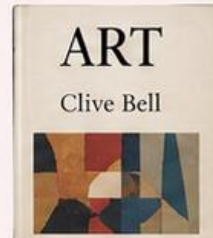


Elkins, J. (2003).
*What Happened to
Art Criticism?*

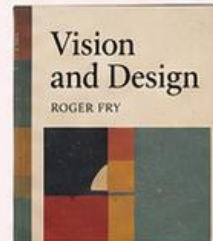
*“Kritik seni menghubungkan
masa lalu, masa kini, dan
kemungkinan masa depan.”*

2 Modernisme

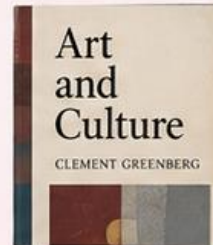
FORMALITAS, MEDIUM, DAN OTONOMI SENI



Bell, C. (1914).
Art.



Fry, R. (1920).
Vision and Design.



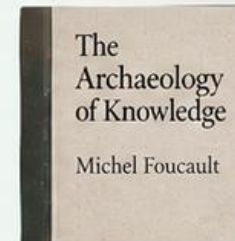
Greenberg, C. (1961).
Art and Culture.

3 Pascastrukturalisme

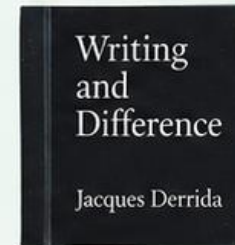
MAKNA, PENGARANG, TANDA, DAN WACANA



Barthes, R. (1977).
Image, Music, Text.



Foucault, M. (1972).
*The Archaeology
of Knowledge.*



Derrida, J. (1978).
Writing and Difference.

Dari sejarah kritik menuju pluralitas pendekatan.



TUGAS PERTEMUAN 2

Timeline Kritik Seni: Dari Mimesis ke Pluralitas

Mahasiswa membuat **timeline konseptual**, bukan sekadar timeline tahun.

"Setiap zaman mengajukan pertanyaan yang berbeda tentang apa itu seni, dan kritik adalah cara kita meresponsnya."

MIMESIS
ESTETIKA
MODERNITAS
FORMALISME
WACANA
KEKUASAAN
PLURALITAS



Yang Harus Dituliskan untuk Setiap Tokoh

-  Konteks zaman
-  Konsep utama
-  Cara memandang seni
-  Cara menilai seni
-  Kontribusi terhadap kritik seni
-  Keterbatasan/pertanyaan kritis



Output



1.500 – 2.000 kata

+



1 halaman visual timeline

Catatan

- Fokus pada pemahaman konseptual, bukan sekadar biografi.
- Gunakan sumber akademik yang relevan.
- Visual timeline dapat berupa infografik, ilustrasi, atau desain kreatif lainnya.
- Kutip dan cantumkan referensi dengan benar.

DIFFERENT
TIMES
DIFFERENT
QUESTIONS
SAME HUMAN
NEED TO
UNDERSTAND ART

